NEGOSIASI IDENTITAS SANGGAR CANDI BUSANA DALAM MENJAGA EKSISTENSI DI DESA BALONGDOWO

Riqqah Faizah[1], Anggi Aprilia[2], Rifdah Florencia[3], Kukuh Sinduwiatmo[4]

[1,2,3,4]*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*
E-mail : rifdahfloreancia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses negosiasi identitas yang dilakukan Sanggar Candi Busana dalam menjaga eksistensinya di Desa Balongdowo. Sanggar Candi Busana merupakan pusat kegiatan spiritual bagi anggota Sapta Darma yang telah berdiri sejak tahun 1973 dan masih bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap anggota Sanggar Candi Busana serta masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses negosiasi identitas Sanggar Candi Busana berlangsung melalui tiga aspek utama dalam Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey, yaitu identitas, pengakuan identitas, dan adaptasi identitas. Pada aspek identitas, sanggar mempertahankan nilai-nilai dan ajaran Sapta Darma melalui kegiatan spiritual, komunikasi terbuka, serta regenerasi anggota. Pada aspek pengakuan identitas, komunitas memperoleh penerimaan sosial melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Sementara itu, pada aspek adaptasi identitas, anggota sanggar menyesuaikan diri dengan norma dan budaya masyarakat tanpa meninggalkan identitas kepercayaannya, melalui sikap toleransi, saling menghormati, serta penyesuaian terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Sanggar Candi Busana dalam mempertahankan eksistensinya didukung oleh kemampuan menjaga identitas budaya, memperoleh pengakuan sosial, dan beradaptasi secara seimbang dengan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : *Negosiasi Identitas, Sapta Darma, Sanggar Candi Busana, Eksistensi, Adaptasi Sosial, Pengakuan Identitas.*

ABSTRACT

This study aims to identify and understand the identity negotiation process undertaken by Sanggar Candi Busana to maintain its existence in Balongdowo Village. Sanggar Candi Busana, a center for spiritual activities for members of the Sapta Darma (Student Spirituality) movement, has been established since 1973 and has persisted amidst social changes. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of Sanggar Candi Busana members and the surrounding community. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was strengthened through triangulation of sources and methods. The results indicate that Sanggar Candi Busana's identity negotiation process occurs through three main aspects of Stella Ting-Toomey's Identity Negotiation Theory: identity, identity recognition, and identity adaptation. In terms of identity, the studio maintains the values and teachings of Sapta Darma through spiritual activities, open communication, and member regeneration. In terms of identity recognition, the community gains social acceptance through active participation in community activities and harmonious relationships with the community. Meanwhile, in terms of identity adaptation, the studio members adapt to community norms and culture without abandoning their religious identity, through an attitude of tolerance, mutual respect, and adjustment to the social and economic activities of the local community. This study concludes that the success of the Candi Busana Studio in maintaining its existence is supported by its ability to maintain its cultural identity, gain social recognition, and adapt in a balanced manner to the community environment.

Keywords : *Identity Negotiation, Sapta Darma, Candi Busana Studio, Existence, Social Adaptation, Identity Recognition.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, agama, serta aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, perkembangan modernisasi dan perubahan sosial menyebabkan kelompok budaya lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas serta eksistensinya di tengah masyarakat yang terus mengalami transformasi sosial dan budaya (Herdiyanti*, Panggio Restu Wilujeng, 2020). Tidak sedikit komunitas kepercayaan lokal yang mengalami penurunan jumlah pengikut, kurangnya regenerasi, hingga minimnya pemahaman masyarakat terhadap keberadaan mereka.

Salah satu kelompok kepercayaan yang masih bertahan di tengah masyarakat adalah anggota Sapta Darma. Sapta Darma merupakan salah satu aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkembang di Indonesia dan memiliki nilai spiritual serta ajaran moral bagi para pengikutnya. Dalam menjalankan aktivitas spiritual dan kegiatan komunitas, anggota Sapta Darma biasanya memiliki tempat khusus yang digunakan sebagai ruang berkumpul dan beribadah, salah satunya adalah Sanggar Candi Busana berlokasi di Desa Balongdowo. Sanggar ini menjadi pusat kegiatan spiritiual sekaligus tempat mempererat hubungan antaranggota Sapta Darma di Desa Balongdowo.

Desa Balongdowo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dikenal sebagai wilayah yang memiliki kehidupan sosial masyarakat yang cukup beragam dengan aktivitas ekonomi yang didominasi oleh sektor perikanan dan kelautan. Sebagian besar masyarakat Desa Balongdowo berprofesi sebagai nelayan, khususnya nelayan kupang. Di desa ini terdapat Sanggar Candi Busana yang menjadi tempat kegiatan spiritual sekaligus pusat aktivitas bagi kelompok anggota Sapta Darma. Sanggar Candi Busana mulai berdiri pada tahun 1973 sebagai wadah spiritual bagi masyarakat yang menganut Sapta Darma di wilayah tersebut. Sejak awal berdiri hingga saat ini, jumlah pengikut Sapta Darma di Sanggar Candi Busana mengalami kondisi yang pasang surut dari waktu ke waktu.

Menurut (Akmal Ahmad Fauzi, 2025) menjelaskan bahwa negosiasi identitas merupakan proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda tanpa kehilangan identitas budaya yang dimilikinya. Proses tersebut diwujudkan melalui strategi komunikasi adaptif, simbol budaya, dan pembentukan ruang sosial yang aman bagi kelompok. Proses tersebut melibatkan keterbukaan, dukungan sosial, serta kemampuan beradaptasi sehingga identitas yang dimiliki dapat diterima oleh masyarakat. Identitas tidak hanya terbentuk dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh cara masyarakat memberikan pengakuan terhadap keberadaan individu maupun kelompok tersebut. (Putri et al., 2022), negosiasi identitas merupakan proses yang dilakukan individu atau kelompok untuk mempertahankan identitas sosial dan budaya mereka melalui sikap toleransi, adaptasi, serta pemeliharaan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Proses tersebut memungkinkan kelompok tetap mempertahankan eksistensinya tanpa kehilangan karakteristik budaya yang menjadi ciri khasnya. Berdasarkan definisi tersebut, negosiasi identitas dapat dipahami sebagai proses penyesuaian dan pembentukan identitas yang dilakukan individu atau kelompok melalui interaksi sosial untuk memperoleh pengakuan serta mempertahankan keberadaannya dalam lingkungan masyarakat.

Selain negosiasi identitas, konsep eksistensi juga menjadi bagian penting dalam keberlangsungan suatu kelompok kepercayaan. Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan yang diakui oleh masyarakat melalui peran dan aktivitas sosial yang dilakukan. Eksistensi merupakan keberadaan individu atau kelompok yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif, pengakuan sosial, serta kemampuan mempertahankan keberadaannya dalam lingkungan masyarakat yang terus mengalami perubahan (Juhansar, 2022). Sedangkan (Sjafirah et al., 2016), dalam "Kajian Tentang Eksistensi Komunitas melalui Media Sosial di Era Digital", menjelaskan bahwa eksistensi kelompok dapat dilihat dari kemampuan kelompok tersebut mempertahankan identitas dan keberadaannya di tengah masyarakat. Dengan demikian, eksistensi tidak hanya sekadar hadir secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana suatu kelompok tetap diakui dan diterima oleh lingkungan sosialnya.

Penelitian mengenai negosiasi identitas kelompok kepercayaan dan komunitas budaya telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu (Ivan Erlangga1, 2021) menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya dilakukan melalui proses saling memahami, menghargai, dan beradaptasi sehingga kelompok budaya dapat mempertahankan identitasnya sekaligus membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sosial. (Damirah1 et al., 2022) mengenai komunitas kepercayaan Towani Tolotang, Aluk Todolo, dan Ammatoa menunjukkan bahwa eksistensi komunitas kepercayaan lokal dipengaruhi oleh kemampuan mereka mempertahankan tradisi sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat dan pemerintah. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh (Wilujeng & Sinduwiatmo, 2024) mengenai Komunitas Karawitan Mudo Laras menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang terjalin secara intensif berperan penting dalam mempertahankan eksistensi budaya. Melalui interaksi yang berkelanjutan dan regenerasi anggota, komunitas mampu menjaga keberlangsungan tradisi budaya di tengah perubahan sosial masyarakat.. Sedangkan penelitian lain oleh (Riyana Marfungah, 2024) menunjukkan bahwa kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural melakukan berbagai bentuk penyesuaian sosial dan budaya untuk memperoleh pengakuan dari kelompok mayoritas. Proses tersebut dilakukan melalui interaksi sosial, pemahaman budaya lokal, dan adaptasi terhadap nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sehingga tercipta penerimaan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai negosiasi identitas dan eksistensi kelompok kepercayaan masih relevan untuk dikaji. Namun, penelitian yang secara khusus membahas negosiasi identitas Sanggar Candi Busana sebagai tempat spritiual anggota Sapta Darma dalam menjaga eksistensinya di Desa Balongdowo masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunitas angggota Sapta Darma melakukan negosiasi identitas dalam mempertahankan keberadaan Sanggar Candi Busana di tengah perubahan sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori Negosiasi Identitas (*Identity Negotiation Theory*) yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey (1999). Teori ini menjelaskan bahwa negosiasi identitas merupakan proses ketika individu atau kelompok berusaha memperoleh pengakuan, penghargaan, dan penerimaan identitas dari pihak lain melalui interaksi sosial dan komunikasi. Dalam teori ini dijelaskan bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan sesuai dengan situasi sosial dan lingkungan tempat individu atau kelompok berada. Teori ini relevan digunakan dalam penelitian karena dapat membantu memahami bagaimana anggota Sapta Darma di Sanggar Candi Busana melakukan penyesuaian sosial, membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar,

serta mempertahankan identitas kepercayaannya agar tetap diterima dan diakui keberadaannya di tengah masyarakat Desa Balongdowo.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *"Bagaimana proses negosiasi identitas Sanggar Candi Busana dalam menjaga eksistensi di Desa Balongdowo dalam mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat?"*, rumusan masalah tersebut bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh anggota Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Desa Balongdowo dalam mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Candi Busana yang berada di Desa Balongdowo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan Sanggar Candi Busana sebagai tempat spiritual sekaligus pusat kegiatan komunitas anggota Sapta Darma yang masih mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat yang beragam. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari anggota Sanggar Candi Busana, serta masyarakat sekitar yang mengetahui keberadaan dan aktivitas komunitas tersebut. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas sosial dan interaksi komunitas anggota Sapta Darma di lingkungan masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, serta bentuk negosiasi identitas yang dilakukan komunitas dalam mempertahankan keberadaannya. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan, arsip, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan Sanggar Candi Busana dan aktivitas komunitas Sapta Darma di Desa Balongdowo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dianalisis secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengurus Sanggar Candi Busana, anggota Sapta Darma, dan masyarakat sekitar Desa Balongdowo, ditemukan bahwa proses negosiasi identitas komunitas Sapta Darma terbentuk melalui interaksi sosial, komunikasi dengan masyarakat, serta upaya penyesuaian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Negosiasi identitas tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Negosiasi Identitas dari Stella Ting-Toomey

melalui tiga komponen utama, yaitu Identitas Sanggar Candi Busana, Pengakuan Identitas Sanggar Candi Busana, dan Adaptasi Identitas Sanggar Candi Busana.

Identitas Sanggar Candi Busana

Identitas dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang menggambarkan ciri khas, nilai, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey, identitas tidak bersifat statis atau diberikan secara alami, melainkan dibangun, dipertahankan, dan terus dinegosiasikan melalui komunikasi dan pengalaman sosial. Bagi suatu kelompok kepercayaan seperti Sapta Darma, identitas mencakup keyakinan spiritual, simbol, tradisi, serta cara hidup yang membedakan kelompok tersebut dari kelompok lain, sekaligus menjadi dasar bagi keberlangsungan eksistensinya di tengah masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, identitas yang dibangun oleh Sanggar Candi Busana tidak hanya berfungsi sebagai penanda keberadaan komunitas Sapta Darma, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan sosial dari masyarakat sekitar. Dalam Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey, identitas merupakan konstruksi sosial yang dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui proses komunikasi dengan lingkungan sekitar. Keberadaan Sanggar Candi Busana menjadi wadah bagi komunitas untuk mengekspresikan identitas kolektifnya sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dan keyakinan yang dianut.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Khotib yang mengatakan:

"Keberadaan Sanggar Candi Busana sangat penting bagi kami karena menjadi tempat untuk mempertahankan ajaran dan identitas sebagai ajaran Sapta Darma."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Candi Busana dipandang sebagai simbol identitas komunitas Sapta Darma yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan, sanggar menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat rasa memiliki anggota terhadap komunitasnya. Dalam perspektif Stella Ting-Toomey, kondisi ini menunjukkan adanya *cultural identity security*, yaitu upaya kelompok dalam menjaga kejelasan dan keberlanjutan identitas budaya yang dimilikinya.

Selain mempertahankan identitas budaya, Sanggar Candi Busana juga melakukan komunikasi terbuka dengan masyarakat untuk memperkenalkan identitas dan nilai-nilai yang dianut komunitas. Komunikasi tersebut dilakukan agar masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai keberadaan komunitas Sapta Darma sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan. Keterbukaan dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa sanggar tidak menutup diri dari lingkungan sosial, melainkan berupaya membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Di sisi lain, upaya mempertahankan keberlangsungan kegiatan dan regenerasi anggota juga menjadi bagian dari pembentukan identitas kelompok. Regenerasi dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan ajaran Sapta Darma tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, identitas Sanggar Candi Busana tidak hanya dipertahankan melalui simbol dan kegiatan budaya, tetapi juga melalui proses pewarisan nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kelompok dibangun melalui proses komunikasi, pelestarian budaya, dan regenerasi organisasi yang saling berkaitan dalam menjaga eksistensi sanggar di Desa Balongdowo.

a. Pembangunan Identitas Sanggar Candi Busana

Pembangunan identitas Sanggar Candi Busana tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan komunikasi internal dan eksternal komunitas. Secara internal, identitas dibangun melalui penanaman nilai dan ajaran Sapta Darma kepada anggota melalui kegiatan rutin sanggar, seperti sujud bersama dan pertemuan rohani, yang berfungsi mengingatkan kembali makna keberadaan sanggar sebagai pusat spiritual. Proses ini memastikan bahwa pemahaman terhadap ajaran tidak hanya diwariskan secara simbolis, tetapi juga dihayati secara mendalam oleh setiap anggota.

Secara eksternal, pembangunan identitas dilakukan dengan menjadikan Sanggar Candi Busana sebagai representasi nyata keberadaan komunitas Sapta Darma di tengah masyarakat Desa Balongdowo. Bangunan sanggar yang dirawat dan digunakan secara konsisten sejak tahun 1973 menjadi penanda fisik yang memperkuat keberadaan komunitas, sekaligus simbol kontinuitas ajaran yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan kata lain, identitas Sanggar Candi Busana dibangun melalui perpaduan antara penguatan nilai spiritual ke dalam (internal) dan penegasan eksistensi simbolik keluar (eksternal), sehingga komunitas memiliki dasar yang kokoh sebelum melangkah pada proses negosiasi identitas dengan masyarakat sekitarnya.

b. Negosiasi Identitas yang Dilakukan Sanggar Candi Busana

Untuk menegosiasikan identitasnya, anggota Sanggar Candi Busana melakukan beberapa hal konkret yang bertujuan menjembatani perbedaan keyakinan dengan masyarakat sekitar. Pertama, mereka membuka diri terhadap komunikasi lintas keyakinan, yaitu bersedia menjelaskan ajaran Sapta Darma kepada masyarakat yang bertanya atau merasa asing dengan keberadaan sanggar, sehingga kesalahpahaman dapat diminimalisir sejak awal. Kedua, anggota sanggar secara konsisten menunjukkan perilaku sosial yang selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat setempat, seperti sikap sopan, gotong royong, dan kepedulian terhadap tetangga, sebagai bentuk pembuktian bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi kontribusi sosial yang positif.

Ketiga, anggota sanggar menjaga konsistensi sikap dalam jangka panjang, bukan hanya pada momen tertentu, sehingga kepercayaan masyarakat terbangun secara bertahap melalui pengalaman interaksi yang berulang. Keempat, mereka juga menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa guna memperoleh dukungan serta memastikan bahwa keberadaan sanggar dipahami secara resmi oleh struktur sosial setempat. Rangkaian upaya tersebut sejalan dengan inti Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey, yaitu bahwa identitas tidak diperoleh secara pasif, melainkan harus diupayakan secara aktif melalui interaksi dan komunikasi yang berkelanjutan dengan pihak lain.

c. Keterlibatan Sanggar Candi Busana dalam Adaptasi Lingkungan

Keterlibatan Sanggar Candi Busana dalam adaptasi lingkungan tampak dari kesediaan komunitas menyesuaikan pola kegiatan spiritualnya dengan ritme kehidupan sosial masyarakat Desa Balongdowo yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan kupang. Anggota sanggar memahami bahwa aktivitas melaut memiliki jadwal yang bergantung pada kondisi air dan musim, sehingga kegiatan komunitas diatur agar tidak berbenturan dengan waktu kerja masyarakat sekitar. Penyesuaian semacam ini menunjukkan kepekaan sanggar terhadap konteks lingkungan tempat mereka berada.

Selain itu, Sanggar Candi Busana turut berperan dalam kegiatan-kegiatan lingkungan yang bersifat lintas kelompok, seperti gotong royong membersihkan saluran air dan lingkungan desa, yang menjadi kepentingan bersama tanpa memandang perbedaan keyakinan. Keterlibatan dalam isu lingkungan yang bersifat netral ini menjadi jembatan sosial yang efektif, karena masyarakat

melihat sanggar bukan sebagai kelompok yang eksklusif, melainkan sebagai bagian dari ekosistem sosial desa yang turut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan bersama. Adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik tersebut memperkuat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Sanggar Candi Busana sebagai bagian integral dari Desa Balongdowo.

Pengakuan Identitas Sanggar Candi Busana

Pengakuan identitas (*identity recognition*) merupakan salah satu komponen utama dalam Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey yang merujuk pada proses ketika identitas yang dimiliki individu atau kelompok diterima, dihargai, dan diakui keberadaannya oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Pengakuan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan diperoleh melalui interaksi sosial yang berkelanjutan antara kelompok yang bersangkutan dengan masyarakat luas. Dengan demikian, pengakuan identitas menjadi indikator penting bagi suatu kelompok untuk dapat hidup berdampingan secara harmonis sekaligus memperoleh legitimasi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Pengakuan identitas merupakan salah satu aspek penting dalam Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey. Pengakuan identitas (*identity recognition*) terjadi ketika identitas yang dimiliki individu atau kelompok memperoleh penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sosial. Bagi Sanggar Candi Busana, pengakuan identitas menjadi faktor penting karena keberadaannya sebagai komunitas Sapta Darma memerlukan legitimasi sosial agar dapat menjalankan aktivitasnya secara nyaman dan harmonis di tengah masyarakat. Upaya memperoleh pengakuan tersebut dilakukan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di Desa Balongdowo.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Toharsono:

"Kami tetap ikut kegiatan kampung seperti kerja bakti dan acara desa supaya hubungan dengan warga tetap baik."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anggota Sanggar Candi Busana berusaha membangun hubungan sosial yang positif dengan masyarakat melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan bersama. Keikutsertaan dalam kerja bakti, kegiatan desa, dan aktivitas sosial lainnya menjadi bentuk komunikasi sosial yang memungkinkan masyarakat mengenal komunitas Sapta Darma secara lebih dekat. Melalui interaksi tersebut, masyarakat tidak hanya melihat identitas kelompok berdasarkan perbedaan keyakinan, tetapi juga berdasarkan kontribusi nyata yang diberikan kepada lingkungan sekitar.

Dalam perspektif Stella Ting-Toomey, keterlibatan sosial tersebut merupakan bagian dari proses negosiasi identitas yang bertujuan memperoleh pengakuan dari pihak lain. Pengakuan identitas tidak muncul secara otomatis, melainkan dibangun melalui interaksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, partisipasi dalam kegiatan masyarakat menjadi strategi penting bagi Sanggar Candi Busana untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas sosial yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, adanya upaya membangun penerimaan sosial dari masyarakat menunjukkan bahwa Sanggar Candi Busana tidak hanya berfokus pada pelestarian identitas internal kelompok, tetapi juga pada pembentukan citra positif di mata masyarakat. Ketika masyarakat menerima keberadaan sanggar sebagai bagian dari kehidupan sosial desa, maka identitas komunitas memperoleh legitimasi sosial yang semakin kuat. Kondisi tersebut menjadi indikator keberhasilan proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh Sanggar Candi Busana dalam menjaga eksistensinya di Desa Balongdowo.

a. Kepedulian Masyarakat terhadap Sanggar Candi Busana

Bentuk pengakuan identitas tampak dari kepedulian tokoh masyarakat dan perangkat Desa Balongdowo dalam memfasilitasi kegiatan Sanggar Candi Busana. Dukungan tersebut terlihat dari diizinkannya kegiatan spiritual berlangsung secara rutin tanpa hambatan administratif maupun sosial, serta keterbukaan perangkat desa untuk melibatkan unsur komunitas Sapta Darma dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan. Pengakuan dari struktur sosial formal semacam ini memperkuat posisi sanggar secara kelembagaan, tidak hanya secara personal antarwarga.

Bentuk pengakuan ini penting karena menunjukkan bahwa identitas Sanggar Candi Busana tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing atau perlu disembunyikan, melainkan telah menjadi bagian yang diakui dalam tata kehidupan sosial desa. Dukungan struktural ini juga memberi rasa aman bagi anggota sanggar untuk menjalankan aktivitas spiritualnya secara terbuka tanpa kekhawatiran akan penolakan dari lingkungan sekitar.

b. Penerimaan Ruang Fisik dan Aktivitas Spiritual Sanggar Candi Busana

Bentuk pengakuan identitas selanjutnya terlihat dari penerimaan masyarakat terhadap keberadaan fisik Sanggar Candi Busana sebagai bagian dari lanskap sosial desa. Masyarakat sekitar tidak memperlakukan sanggar sebagai bangunan yang terpisah atau dijauhi, melainkan sebagai salah satu tempat yang dikenal dan disebutkan secara wajar ketika berbicara mengenai keberadaan fasilitas-fasilitas di Desa Balongdowo. Penerimaan ruang fisik semacam ini menjadi indikator bahwa identitas kelompok telah terintegrasi ke dalam ingatan kolektif dan peta sosial masyarakat setempat.

Selain itu, pengakuan identitas juga ditunjukkan melalui sikap masyarakat yang tidak lagi mempertanyakan atau mencurigai aktivitas spiritual yang berlangsung di sanggar. Sikap terbuka ini terbentuk dari proses interaksi yang panjang sehingga kecurigaan awal terhadap kelompok kepercayaan yang berbeda secara bertahap berganti menjadi sikap menerima. Dalam perspektif Stella Ting-Toomey, kondisi ini menggambarkan tercapainya pengakuan identitas (*identity recognition*) secara penuh, yaitu ketika identitas kelompok tidak hanya ditoleransi, tetapi benar-benar diterima sebagai bagian yang sah dari kehidupan sosial masyarakat.

Adaptasi Identitas Sanggar Candi Busana

Adaptasi identitas merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu atau kelompok ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang memiliki latar belakang budaya, nilai, maupun keyakinan yang berbeda. Dalam Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey, adaptasi identitas tidak berarti melepaskan atau menghilangkan identitas asli yang dimiliki, melainkan kemampuan kelompok untuk menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan sosial yang berlaku tanpa mengorbankan karakteristik identitas kelompoknya. Adaptasi identitas menjadi strategi penting yang memungkinkan suatu kelompok tetap diterima dan hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam, sekaligus mempertahankan eksistensinya secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota Sanggar Candi Busana menyesuaikan diri dengan norma dan budaya masyarakat sekitar tanpa meninggalkan identitas kelompoknya. Sikap tersebut tercermin dalam hubungan sosial yang dibangun dengan masyarakat serta penghormatan terhadap berbagai norma yang berlaku di lingkungan Desa Balongdowo.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Hadi Sanadi yang menyatakan:

"Kami tetap menjaga hubungan baik dengan warga meskipun keyakinan berbeda, yang penting saling menghormati."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anggota Sanggar Candi Busana mengedepankan prinsip saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap tersebut menjadi bentuk adaptasi sosial yang memungkinkan komunitas tetap mempertahankan identitas Sapta Darma tanpa menimbulkan konflik dengan kelompok lain. Dalam perspektif Stella Ting-Toomey, kondisi ini mencerminkan kemampuan kelompok dalam mencapai keseimbangan antara mempertahankan identitas (*identity security*) dan membangun hubungan sosial yang inklusif (*identity inclusion*).

Selain itu, Sanggar Candi Busana juga menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan masyarakat. Toleransi menjadi bentuk nyata dari adaptasi identitas karena memungkinkan terjalinnya hubungan yang harmonis di tengah keberagaman sosial. Melalui sikap toleransi, komunitas Sapta Darma menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar.

Lebih lanjut, proses negosiasi identitas yang dilakukan Sanggar Candi Busana berlangsung melalui adaptasi sosial, pengakuan identitas, dan pemeliharaan identitas budaya secara berkelanjutan. Adaptasi sosial membantu komunitas membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, pengakuan identitas memperkuat legitimasi sosial kelompok, sedangkan pemeliharaan identitas budaya memastikan bahwa nilai-nilai Sapta Darma tetap terjaga. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk proses negosiasi identitas yang memungkinkan Sanggar Candi Busana tetap eksis dan diterima di tengah masyarakat Desa Balongdowo. Dengan demikian, adaptasi identitas menjadi strategi penting yang mendukung keberlangsungan komunitas sekaligus memperkuat posisi Sanggar Candi Busana sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

a. Saling Menghormati Satu Sama Lain terkait dengan Kegiatan Spiritual

Bentuk adaptasi identitas yang paling menonjol pada anggota Sanggar Candi Busana adalah sikap saling menghormati yang dibangun secara khusus dalam konteks pelaksanaan kegiatan spiritual. Anggota sanggar menyadari bahwa kegiatan ritual Sapta Darma, seperti sujud dan pertemuan rohani, berlangsung di tengah lingkungan masyarakat yang menganut keyakinan berbeda. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan tersebut diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan gangguan, baik dari segi suara, waktu, maupun penggunaan ruang publik, sehingga warga sekitar yang memiliki keyakinan lain tetap merasa nyaman menjalani aktivitas sehari-hari.

Sikap menghormati ini juga berlaku dua arah. Di satu sisi, anggota Sanggar Candi Busana tidak memaksakan ajaran Sapta Darma kepada masyarakat yang tidak menganutnya, melainkan menempatkan kegiatan spiritual tersebut sebagai urusan internal komunitas. Di sisi lain, masyarakat sekitar yang berbeda keyakinan turut menghormati keberadaan kegiatan tersebut dengan tidak mengganggu atau mempermasalahkan pelaksanaannya, bahkan beberapa di antaranya turut menjaga ketenangan lingkungan saat kegiatan spiritual berlangsung. Relasi timbal balik semacam ini menunjukkan bahwa adaptasi identitas tidak hanya dilakukan secara sepihak oleh kelompok minoritas kepercayaan, tetapi juga didukung oleh kesediaan masyarakat mayoritas untuk turut menjaga harmoni sosial.

Dalam perspektif Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey, pola saling menghormati terkait kegiatan spiritual ini menggambarkan tercapainya keseimbangan antara *identity security* dan *identity inclusion*, yaitu kondisi ketika kelompok dapat tetap menjalankan praktik keagamaan sesuai keyakinannya tanpa merasa terancam, sekaligus tetap menjadi bagian yang diterima dalam tatanan sosial yang lebih luas. Penghormatan terhadap kegiatan spiritual yang berbeda keyakinan menjadi fondasi penting yang memungkinkan Sanggar Candi Busana terus menjalankan aktivitas

keagamaannya secara berkelanjutan di Desa Balongdowo tanpa menimbulkan gesekan sosial dengan masyarakat sekitar.

b. Penyesuaian terhadap Norma dan Kebiasaan Sosial Masyarakat

Selain saling menghormati dalam kegiatan spiritual, bentuk adaptasi identitas lain yang dilakukan Sanggar Candi Busana adalah penyesuaian terhadap kebiasaan dan ritme sosial masyarakat sehari-hari. Anggota sanggar mengikuti norma kesopanan umum yang berlaku di Desa Balongdowo, seperti cara bertegur sapa, keterlibatan dalam acara hajatan warga, dan partisipasi dalam tradisi desa yang bersifat umum, tanpa mempertentangkannya dengan ajaran Sapta Darma yang dianut. Penyesuaian semacam ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak menuntut peleburan identitas, melainkan penyelarasan perilaku sosial dengan tetap menjaga keyakinan inti komunitas.

Dengan mengikuti kebiasaan sosial yang berlaku tanpa kehilangan jati diri, anggota Sanggar Candi Busana memperlihatkan kemampuan adaptasi yang seimbang antara menjaga batas identitas kelompok dan membangun keterhubungan dengan masyarakat luas. Bentuk adaptasi ini memperkecil jarak sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan, sekaligus mempermudah proses penerimaan komunitas oleh warga sekitar.

c. Fleksibilitas Waktu Kegiatan terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Bentuk adaptasi identitas berikutnya terlihat dari fleksibilitas waktu dan penyesuaian jadwal kegiatan sanggar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Desa Balongdowo yang didominasi sektor perikanan. Anggota Sanggar Candi Busana menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan spiritual agar tidak bertabrakan dengan jam kerja nelayan kupang maupun aktivitas ekonomi warga lainnya, sehingga keberadaan sanggar tidak dirasakan sebagai gangguan terhadap rutinitas mata pencaharian masyarakat.

Selain itu, adaptasi juga tercermin dari sikap komunitas yang tetap terbuka terhadap perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, tanpa kehilangan pegangan terhadap nilai-nilai inti Sapta Darma. Kemampuan menyeimbangkan keterbukaan terhadap perubahan dengan konsistensi pada identitas budaya inilah yang menjadi kunci keberlangsungan Sanggar Candi Busana. Dalam kerangka Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey, bentuk-bentuk adaptasi tersebut menegaskan bahwa identitas yang kuat tidak bersifat kaku, melainkan cukup lentur untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial tanpa kehilangan esensinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, proses negosiasi identitas Sanggar Candi Busana dalam menjaga eksistensinya di Desa Balongdowo dilakukan melalui tiga aspek utama dalam Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey, yaitu identitas, pengakuan identitas, dan adaptasi identitas. Pada aspek identitas, Sanggar Candi Busana mempertahankan nilai-nilai dan keyakinan Sapta Darma melalui berbagai kegiatan rutin, komunikasi terbuka kepada masyarakat, serta upaya regenerasi anggota untuk menjaga keberlanjutan komunitas. Upaya tersebut menunjukkan komitmen sanggar dalam mempertahankan identitas budaya dan kepercayaan yang dimiliki.

Pada aspek pengakuan identitas, Sanggar Candi Busana membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Partisipasi tersebut menjadi sarana untuk memperkenalkan keberadaan komunitas sekaligus memperoleh penerimaan dan pengakuan sosial dari masyarakat Desa Balongdowo. Pengakuan

yang diperoleh menunjukkan bahwa keberadaan sanggar dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

Sementara itu, pada aspek adaptasi identitas, anggota Sanggar Candi Busana mampu menyesuaikan diri dengan norma dan budaya masyarakat tanpa meninggalkan identitas kelompoknya. Sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan serta kemampuan menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat menjadi bentuk adaptasi yang mendukung keberlangsungan komunitas. Dengan demikian, eksistensi Sanggar Candi Busana dapat dipertahankan melalui kemampuan menjaga identitas budaya, memperoleh pengakuan sosial, dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat secara seimbang. Ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses negosiasi identitas Sanggar Candi Busana di Desa Balongdowo.

DAFTAR PUSTAKA

Damirah, D., Rahman, A., & Syamsuddin, S. (2022). *Eksistensi komunitas kepercayaan lokal dalam masyarakat multikultural*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(2), 145–158.

Fauzi, A. A. (2025). *Negosiasi identitas dalam komunikasi antarbudaya pada komunitas lokal*. Jurnal Komunikasi Indonesia, 14(1), 23–37.

Herdiyanti, H., & Wilujeng, P. R. (2020). *Strategi pelestarian budaya lokal dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat*. Jurnal Kajian Budaya, 8(2), 95–108.

Ivan Erlangga. (2021). *Negosiasi identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya masyarakat multikultural*. Jurnal Komunikasi Nusantara, 9(1), 55–69.

Juhansar. (2022). *Eksistensi kelompok sosial dalam perspektif komunikasi dan masyarakat*. Jurnal Sosiologi Indonesia, 16(2), 102–118.

Marfungah, R. (2024). *Strategi adaptasi kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural*. Jurnal Interaksi Sosial, 13(1), 44–58.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Putri, A., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2022). *Negosiasi identitas sebagai strategi mempertahankan budaya lokal di tengah perubahan sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 20(1), 66–80.

Sjafirah, N. A., Suryana, A., & Prasanti, D. (2016). *Kajian tentang eksistensi komunitas melalui media sosial di era digital*. Jurnal Komunikasi, 10(2), 87–98.

Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating across cultures*. Guilford Press.

Wilujeng, P. R., & Sinduwiatmo, K. (2024). *Komunikasi kelompok dalam mempertahankan eksistensi budaya pada komunitas Karawitan Mudo Laras*. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 12(1), 71–86.